

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Depkes RI, 2001). Kesehatan reproduksi merupakan salah satu hak asasi yang harus terpenuhi karena tidak terlepas dari tubuh manusia. Kesehatan reproduksi dikatakan sebagai metode teknik, dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah reproduksi yang tidak hanya berfokus pada konsultasi dan perawatan penyakit (Sanusi, 2005).

Kesehatan reproduksi tidak hanya terbatas pada proses kehamilan dan melahirkan, namun termasuk perkembangan reproduksi. Setiap individu berhak mencapai kesehatan reproduksi termasuk anak-anak. Anak-anak perlu diperkenalkan kesehatan reproduksi sejak sekolah dasar karena anak usia sekolah dasar telah mengalami perkembangan reproduksi ditandai dengan mulainya masa pubertas. Anak perempuan lebih cepat memasuki masa pubertas dibandingkan anak laki-laki sehingga anak perempuan membutuhkan perhatian lebih terkait kesehatan reproduksi (Gupte,2004).

Anak perempuan perlu mengetahui perubahan pada tubuh dan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis agar dapat melindungi diri dari risiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan fungsi organ

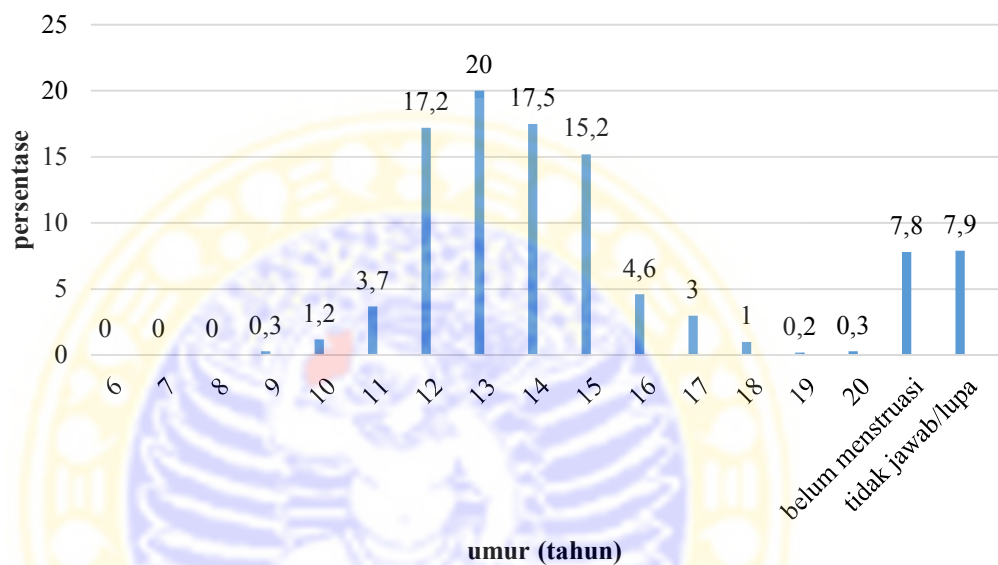
reproduksi. Ciri-ciri anak yang memasuki masa pubertas dibedakan menjadi tiga antara lain secara fisik seperti tinggi badan cepat meningkat dan perubahan alat genetalia luar dan dalam, secara fisiologis yaitu pada perempuan mengalami menstruasi sedangkan pada laki-laki mengalami mimpi basah, secara psikologis adalah adanya keingintahuan mengenai seks (Tirtohusodo, 1987).

Tanda anak perempuan memasuki masa pubertas salah satunya mengalami perkembangan secara fisik seperti pembesaran payudara dan tumbuh rambut pada pubis dan ketiak. Anak perempuan pada umumnya akan mengalami menstruasi pertama setelah melalui perubahan secara fisik tersebut. Menstruasi pertama merupakan gejala pubertas atau masa transisi dari anak-anak ke masa pematangan seksual (Pritchard *et al.*, 1991).

Menstruasi adalah proses keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan sebagai akibat luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah. Perempuan yang sudah mengalami menstruasi pertama menandakan bahwa dirinya sudah mampu bereproduksi karena telah terjadi proses dimana rahim mempersiapkan diri untuk menerima hasil pembuahan. Perkembangan fisik dan reproduksi termasuk menstruasi pertama terjadi pada setiap perempuan pada akhir masa anak-anak.

Anak perempuan di Amerika Serikat mengalami menstruasi pertama rata-rata usia lebih dari 14 tahun sebelum tahun 1990, rata-rata usia menstruasi pertama anak perempuan di Amerika Serikat menjadi 12,8 tahun ketika

memasuki tahun 2000. Rata-rata usia menstruasi pertama anak perempuan di Inggris adalah 12,9 tahun (Whincup *et al.*, 2001). Penelitian Delavar dan Tilaki menyatakan bahwa usia menstruasi pertama anak perempuan di Iran adalah 12,5 tahun. Menstruasi pertama dialami anak perempuan di India pada usia 12,5 tahun.



Gambar 1.1 Persentase Perempuan Usia 10-59 tahun menurut Umur Pertama Menstruasi, Riskesdas 2010

Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa rata-rata usia menstruasi pertama perempuan di Indonesia adalah 13 tahun (20%). Menstruasi lebih awal terjadi pada anak usia 9 tahun dan lebih lambat pada usia 20 tahun.

Hasil dari sebuah survei nasional tentang usia menstruasi pertama di Indonesia menyatakan bahwa rentang usia menstruasi pertama perempuan di Indonesia adalah 12-14 tahun (rata-rata 12,96 tahun). Usia paling muda

mengalami menstruasi adalah 9 tahun (0,29%) dan paling lambat 18 tahun (0,02%) sedangkan usia 12 tahun (31,33%), 13 tahun (31,30%), 14 tahun (18,24%) (Jose RL. dkk, 2010).

Pritchard (1991) menyatakan bahwa usia menstruasi pertama tampak mengalami percepatan pada beberapa tahun terakhir di Amerika Serikat. Umur rata-rata menstruasi pertama anak perempuan di Amerika Serikat saat ini adalah 12-13 tahun, dan ditemukan lebih awal pada usia 10 tahun. Percepatan usia menstruasi pertama pada perempuan di Irlandia pada tahun 1986 yaitu 13,52 tahun menjadi 12,53 tahun pada tahun 2006 (O' Connell *et al.*, 2009). Perempuan di Cina mengalami percepatan usia menstruasi pertama sebesar 0,700 tahun per dekade (Song Y *et al.*, 2011)

Usia menstruasi pertama yang mengalami percepatan ke usia yang lebih muda juga terjadi pada perempuan di Indonesia. Hasil SDKI (2012) menyatakan bahwa perempuan usia 12 tahun (23%) dan 10-11 tahun (7%) sudah mengalami menstruasi. Anak perempuan sebesar 5,2% dari 17 Provinsi di Indonesia telah mengalami menstruasi pada usia kurang dari 12 tahun (menarche dini). Indonesia menempati urutan 15 dari 67 negara dengan percepatan usia menstruasi sebesar 0,145 tahun per dekade (Susanti, 2012).

Hasil penelitian lain menyebutkan saat ini rata-rata usia menstruasi di Indonesia adalah 11,2-13,4 tahun dengan umur terendah 9 tahun dan umur tertinggi 15 tahun. Remaja putri yang berada pada golongan sosial ekonomi rendah rata-rata usia menstruasi 9,6-15,6 tahun dan remaja putri yang berada

pada golongan sosial ekonomi tinggi rata-rata usia menstruasi 9,8-13,8 tahun (Ginarhayu, 2002). Anak perempuan yang duduk di sekolah dasar berusia 10 tahun hingga 14 tahun telah memasuki masa pubertas dan mengalami menstruasi pertama (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Perkembangan fisik seperti menstruasi pertama seharusnya diiringi dengan kematangan pikiran dan kedewasaan psikologis sehingga anak tahu bagaimana cara menyikapinya. Anak usia sekolah dasar yang mengalami menstruasi pertama belum mencapai kematangan pikiran sehingga muncul respon psikologis (Marhamatunnisa, 2012). Anak perempuan yang mengalami menstruasi lebih cepat cenderung mengalami stres emosional (Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

Stres emosional yang dirasakan saat menstruasi pertama antara lain perasaan bingung, cemas, gelisah, dan tidak nyaman (Proverawati dan Misaroh, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Ai Kholifah (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 10 anak (66,6%) dari 15 responden di Sekolah Dasar Negeri Gegerkalong Girang 2 mengalami stres normal, 3 anak (20%) responden mengalami stres ringan, 2 anak (13,4 %) responden mengalami stres sedang saat menstruasi pertama.

Beberapa penyebab stres pada anak perempuan yang mengalami menstruasi pertama lebih cepat adalah rasa malu, takut, dan pikiran yang menakutkan setelah terjadi menstruasi pertama. Menstruasi pertama yang datang lebih dini menjadi peristiwa yang dianggap oleh anak perempuan

sebagai hal yang kotor dan memalukan (Lee,2009). Anggapan tentang menstruasi adalah hal yang kotor membentuk perasaan anak perempuan bahwa dirinya tidak layak, cacat, dan tidak berharga (Cavanaugh,1989). Darah menstruasi yang keluar membuat anak perempuan merasa malu dan menganggap menstruasi adalah aib (Lee,2009).

Perasaan takut yang dirasakan saat menstruasi pertama sebagai bentuk dari stres dikarenakan khawatir darah menstruasi yang keluar akan tembus ke pakaian yang dikenakan dan diketahui oleh orang lain. Pada umumnya anak perempuan menyembunyikan kenyataan bahwa mereka telah mendapatkan menstruasi pertama dari ayah, saudara laki-laki dan teman laki-laki. Ketakutan timbul karena anak perempuan berpikir apabila darah menstruasi tembus ke pakaian dan diketahui orang lain maka akan ditertawakan tentang hal tersebut (Mason *et al.*, 2013).

Penyebab lain yang menimbulkan stres yang dirasakan anak perempuan saat mengalami menstruasi pertama adalah ketakutan rasa nyeri sehingga menimbulkan pengalaman traumatis. Rata-rata 59% perempuan di setiap negara mengalami rasa nyeri saat menstruasi dengan prevalensi 45-95% dirasakan wanita usia produktif. Nyeri saat menstruasi (*dysmenorrhoea*) menyebabkan anak perempuan tidak dapat melakukan kegiatan secara produktif (Proverawati,2009).

Stres yang muncul saat mengalami menstruasi pertama disebabkan pikiran anak perempuan tentang perubahan yang menakutkan setelah terjadi

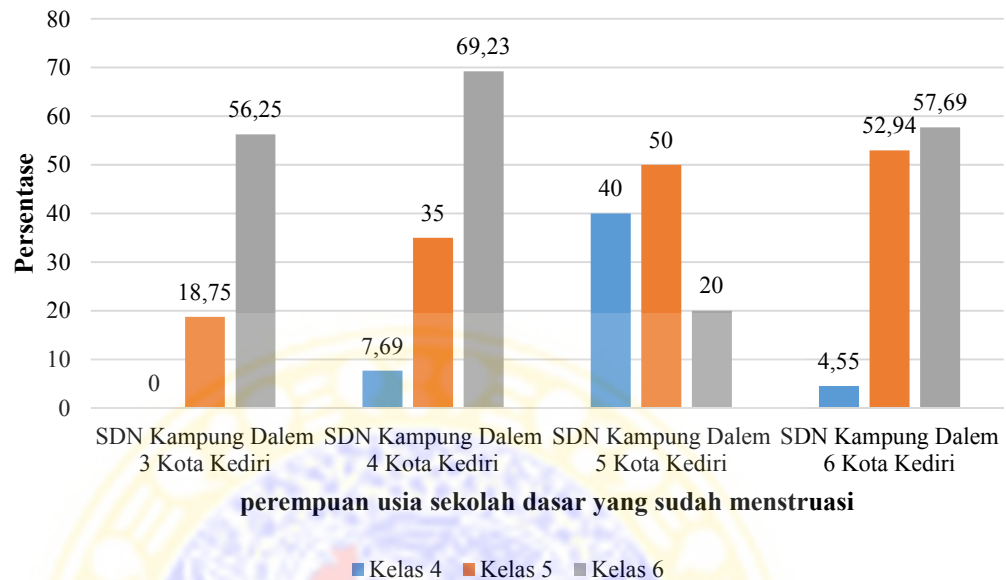
menstruasi pertama. Perubahan fisik yang lebih cepat sehingga berbeda dari teman disekitarnya dapat menimbulkan stres pada anak perempuan. Menstruasi pertama yang datang sebagai tanda memasuki masa pubertas diartikan bahwa masa anak-anaknya yang menyenangkan telah hilang menjadi penyebab stres yang mereka rasakan (Lee,2009).

1.2 Identifikasi Masalah

Usia menstruasi pertama perempuan di Indonesia mengalami percepatan seperti di negara lain. Usia rata-rata menstruasi pertama di Indonesia pada perempuan yang lahir tahun 1944 adalah 14,39 tahun kemudian perempuan yang lahir tahun 1988 mengalami menstruasi pada usia rata-rata 13,18 tahun (Sohn, 2015). Lebih dari 25% anak perempuan usia 11-12 yang tergolong usia sekolah dasar sudah mengalami menstruasi pertama di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, Maluku Utara. Anak usia 6-8 tahun sebanyak 0,1% dan anak usia 9-10 tahun sebesar 1,5% telah mengalami menstruasi (Risksedas, 2010).

Studi pendahuluan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem Kota Kediri untuk mengetahui apakah anak usia sekolah dasar sudah mengalami menstruasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dihasilkan bahwa 35% anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem Kota Kediri telah mengalami menstruasi. 61 anak perempuan kelas 4, 5, 6 dari 174 anak perempuan di Sekolah Dasar Negeri Kampung

Dalem 3, 4, 5, 6 Kota Kediri menyatakan bahwa dirinya telah mengalami menstruasi pertama.



Gambar 1.2 Persentase anak perempuan usia sekolah dasar di SDN Kampung Dalem 3,4,5,6 kelas 4,5,6 yang sudah mengalami menstruasi pertama

Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar anak perempuan usia sekolah dasar sudah mengalami menstruasi. Anak perempuan yang duduk di kelas 4 saat ini sudah mengalami menstruasi pertama seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 4, 5, 6 Kota Kediri meskipun dalam jumlah kecil. Perempuan usia sekolah dasar kelas 5 dan 6 di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3, 4, 5, 6 Kota Kediri sudah banyak yang mengalami menstruasi pertama. Hasil studi pendahuluan tersebut memperkuat pernyataan bahwa usia menstruasi pertama saat ini telah mengalami percepatan sehingga anak perempuan usia sekolah dasar banyak yang telah mengalami menstruasi pertama.

Anak perempuan usia sekolah dasar merasa stres saat mengalami menstruasi pertama karena mereka berpendapat bahwa beberapa sisi dalam kehidupan akan mengalami perubahan (Mason *et al.*, 2013). Respon anak saat menstruasi pertama dipengaruhi oleh kesiapan anak. Kesiapan anak mempengaruhi kematangan psikologis sehingga menentukan respon saat menstruasi pertama (Travis, 1998). Kesiapan yang cukup meliputi informasi tentang menstruasi. Anak memberikan respon negatif saat menstruasi pertama karena mereka belum mengetahui tentang menstruasi dan belum mendapatkan informasi tentang menstruasi (Ervina dan Rizky, 2012).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012) menunjukkan 24,6% anak perempuan tidak menerima informasi tentang menstruasi. Informasi tentang menstruasi yang perlu dipahami anak mencakup siklus menstruasi, penyebab menstruasi, perasaan saat menstruasi, frekuensi menstruasi, jumlah darah yang keluar saat menstruasi per hari, waktu menstruasi, dan higiene menstruasi (Travis, 1988). Sumber informasi tentang menstruasi yang diperoleh anak dari orang tua, guru, teman, TV, radio, majalah (Chusnul dkk, 2011).

Jayanti dan Purwanti (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 16 anak (33,33%) belum pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi dan memberikan respon negatif tentang menstruasi pertama. Dukungan informasi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan stres (Smet, 1994). Stres dapat dicegah dengan dukungan informasi yang diberikan kepada seseorang sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai

hubungan dukungan informasi tentang menstruasi dengan tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan dukungan informasi tentang menstruasi dengan tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan dukungan informasi tentang menstruasi dengan tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik anak usia sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri.
2. Mengidentifikasi sumber informasi yang diterima anak usia sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri.

3. Mengidentifikasi dukungan informasi tentang menstruasi yang diterima anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri.
4. Mengukur tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri.
5. Mengukur distribusi frekuensi anak usia sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri berdasarkan karakteristik dengan dukungan informasi dan dukungan informasi dengan tingkat stres saat menstruasi pertama.
6. Menghitung kuat hubungan antara dukungan informasi tentang menstruasi dengan tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama di Sekolah Dasar Negeri Kampung Dalem 3,4,5,6 Kota Kediri.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi guru sekolah dasar dan siswi sekolah dasar

Hasil penelitian mengenai hubungan dukungan informasi tentang menstruasi dengan tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama dapat dijadikan masukan kepada guru sekolah dasar untuk memberikan bimbingan kepada siswi yang mengalami stres dan memberikan edukasi kepada siswi sekolah dasar tentang kesehatan reproduksi.

1.5.2 Bagi fakultas kesehatan masyarakat

Memberikan sumbangan referensi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam materi perkuliahan mengenai kesehatan reproduksi anak sekolah dasar. Selain itu dapat dijadikan sebagai informasi tambahan pada penelitian yang berkaitan dengan menstruasi pada anak sekolah dasar.

1.5.3 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan dukungan informasi tentang menstruasi dengan tingkat stres anak usia sekolah dasar saat menstruasi pertama dan sebagai sumber data lanjutan bagi peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama di masa yang akan datang.